



Pendampingan Spiritualitas Tenaga Medis Melalui Kajian Hadits Arba'in An-Nawawiyah Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro

Ibnu Habibi

STIT Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

ibnuhabibistitmubo@gmail.com

Abstract. *This community service program aimed to strengthen the spirituality of medical personnel through the study of Imam Nawawi's Forty Hadiths at Aisyiyah Hospital Bojonegoro. The program employed an action research approach consisting of mentoring, regular studies, discussion, practice, and evaluation. The findings indicate strengthened spiritual motivation, sincerity, responsibility, patience, and empathy among healthcare workers while reinforcing collaboration between STIT Muhammadiyah Bojonegoro and Aisyiyah Hospital.*

Keywords: *Spirituality, Medical Personnel, Arba'in An-Nawawiyah, Community Service, Islamic Hospital*

Abstrak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat spiritualitas tenaga medis melalui kajian Hadits Arba'in An-Nawawiyah di RS 'Aisyiyah Bojonegoro. Program dilaksanakan dengan pendekatan action research melalui pendampingan, kajian rutin, diskusi, praktik, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi spiritual, penguatan nilai keikhlasan, amanah, kesabaran, dan empati dalam pelayanan kesehatan. Program juga memperkuat sinergi antara STIT Muhammadiyah Bojonegoro dan RS 'Aisyiyah Bojonegoro dalam implementasi dakwah Islam melalui layanan kesehatan.

Kata Kunci: spiritualitas, tenaga medis, Arba'in An-Nawawiyah, pengabdian masyarakat, rumah sakit Islam

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Namun, perkembangan paradigma pelayanan kesehatan modern menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan rumah sakit tidak hanya ditentukan oleh kualitas tindakan medis, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual pasien. World Health Organization menegaskan bahwa kesehatan merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, serta tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kelemahan

(WHO, 1948). Konsep tersebut kemudian berkembang dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai bagian penting dalam pelayanan kesehatan yang bersifat holistik (Puchalski et al., 2014). Oleh karena itu, rumah sakit, khususnya rumah sakit Islam, dituntut tidak hanya menghadirkan pelayanan medis yang profesional, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam budaya kerja seluruh tenaga kesehatan.

Dalam perspektif Islam, pelayanan kesehatan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Profesi dokter, perawat, maupun tenaga kesehatan lainnya tidak hanya menjalankan fungsi profesional, tetapi juga mengemban amanah kemanusiaan yang menuntut keikhlasan, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, serta integritas moral yang tinggi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan syariat Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*), khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) sebagai salah satu tujuan utama syariat (Al-Syatibi, 2004). Dengan demikian, pelayanan kesehatan dalam perspektif Islam tidak sekadar berorientasi pada penyembuhan penyakit (*curing*), tetapi juga mencakup upaya memberikan ketenangan batin, penguatan spiritual, dan pelayanan yang manusiawi (*caring*) kepada pasien.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan kelompok profesi yang rentan mengalami tekanan psikologis akibat tingginya beban kerja, tuntutan profesionalisme, serta kompleksitas pelayanan yang harus diberikan kepada pasien. Fenomena *burnout syndrome* pada tenaga kesehatan menjadi isu global yang memengaruhi kualitas pelayanan, kepuasan kerja, bahkan keselamatan pasien (Maslach & Leiter, 2016). Burnout ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, dan menurunnya pencapaian diri sehingga dapat menurunkan kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dengan pasien. Kondisi tersebut semakin menguat setelah pandemi COVID-19 yang meningkatkan tekanan kerja tenaga kesehatan di berbagai negara (Shanafelt et al., 2020).

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa penguatan spiritual memiliki hubungan positif dengan ketahanan psikologis (*resilience*), kepuasan kerja, kesejahteraan mental, serta kualitas pelayanan tenaga kesehatan. Penelitian Puchalski et al. (2014) menjelaskan bahwa spiritualitas menjadi salah satu sumber kekuatan yang membantu tenaga kesehatan menghadapi tekanan pekerjaan, meningkatkan empati terhadap pasien, dan memperkuat makna profesi yang dijalankan. Demikian pula penelitian Koenig (2012) menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan mental, kemampuan mengelola stres, serta perilaku prososial tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penguatan dimensi spiritual perlu menjadi bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia di rumah sakit.

Bagi rumah sakit berbasis Islam, penguatan spiritualitas tenaga kesehatan menjadi salah satu ciri utama pelayanan kesehatan Islami. Rumah sakit Islam tidak hanya dituntut memenuhi standar pelayanan medis, tetapi juga menghadirkan budaya kerja yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai seperti keikhlasan (*ikhlas*), amanah, ihsan, sabar, syukur, empati, serta kepedulian sosial menjadi fondasi dalam membangun pelayanan kesehatan yang berkualitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan profesionalisme tenaga kesehatan, tetapi juga memperkuat

identitas rumah sakit sebagai lembaga dakwah yang memberikan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan ajaran Islam (Amin & Nashori, 2021).

Salah satu sumber utama pendidikan karakter dalam Islam adalah Hadits Arbain An-Nawawiyah karya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Kitab ini memuat empat puluh dua hadis pilihan yang merangkum prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hingga etika sosial. Menurut An-Nawawi, hadis-hadis tersebut merupakan fondasi ajaran Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, Hadits Arbain tidak hanya dipelajari di lembaga pendidikan Islam, tetapi juga relevan dijadikan media pembinaan karakter bagi berbagai profesi, termasuk tenaga kesehatan.

Kajian Hadits Arbain memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun budaya kerja Islami di rumah sakit. Misalnya, hadis tentang niat (*innamal a'mālu binniyyāt*) menanamkan pentingnya keikhlasan dalam bekerja, hadis tentang ihsan mengajarkan profesionalisme dan kualitas pelayanan terbaik, hadis tentang larangan menyakiti sesama membentuk sikap empati terhadap pasien, sedangkan hadis tentang tolong-menolong menumbuhkan semangat kolaborasi antarprofesi kesehatan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Hadits Arbain diharapkan mampu memperkuat karakter tenaga kesehatan sehingga pelayanan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar klinis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Penguatan karakter melalui kajian keagamaan merupakan salah satu pendekatan pendidikan orang dewasa (*adult learning*) yang efektif karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, refleksi, pengalaman, dan perubahan perilaku (Knowles et al., 2015). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pembinaan spiritual melalui kajian hadis menjadi bagian dari proses pemberdayaan (*empowerment*) yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun organisasi. Menurut Laverack (2007), pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan melakukan perubahan secara mandiri. Dengan demikian, kajian rutin Hadits Arbain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi strategi pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan rumah sakit.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro melalui kegiatan kajian rutin Hadits Arbain An-Nawawiyah yang diikuti oleh lima belas dokter anggota Komite Medis. Berdasarkan laporan kegiatan, materi yang diberikan meliputi Hadits Arbain nomor 26 sampai 36 yang membahas sedekah, mengikuti sunnah Rasulullah, amal yang mengantarkan ke surga, zuhud, menolak bahaya, adab bersengketa, mencegah kemungkaran, hubungan antarsesama muslim, hingga memenuhi kebutuhan sesama muslim. Kegiatan dilaksanakan secara berkala mulai Agustus 2025 hingga Februari 2026 sebagai bagian dari program pembinaan spiritual tenaga medis.

Pemilihan Hadits Arbain sebagai materi pembinaan didasarkan pada pertimbangan bahwa hadis-hadis tersebut memuat nilai-nilai universal yang sangat relevan dengan profesi tenaga kesehatan, seperti keikhlasan, tanggung jawab, kasih sayang, amanah, kesabaran, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-

nilai tersebut merupakan kompetensi karakter yang sangat dibutuhkan dalam membangun pelayanan kesehatan yang profesional sekaligus humanis. Selain itu, kegiatan kajian rutin juga menjadi media refleksi spiritual bagi dokter sehingga mampu memperkuat keseimbangan antara kompetensi profesional dan integritas moral.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara spiritualitas dan pelayanan kesehatan. Penelitian Koenig (2012) menekankan pentingnya religiusitas dalam meningkatkan kesehatan mental tenaga kesehatan. Penelitian Puchalski et al. (2014) menjelaskan bahwa integrasi spiritualitas dalam pelayanan kesehatan meningkatkan kualitas hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien. Sementara itu, penelitian Amin dan Nashori (2021) menunjukkan bahwa budaya kerja Islami berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme tenaga kesehatan di rumah sakit Islam. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan spiritualitas dengan kualitas pelayanan kesehatan secara umum dan belum banyak mengkaji model pendampingan spiritual berbasis Hadits Arbain An-Nawawiyah bagi tenaga medis sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (*gap*) antara pentingnya pembinaan spiritual tenaga kesehatan dengan masih terbatasnya model pendampingan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis literatur hadis. Pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui kajian rutin Hadits Arbain An-Nawawiyah sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya kerja tenaga medis. Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada integrasi pembinaan spiritual berbasis hadis dengan pengembangan profesionalisme tenaga medis di rumah sakit Islam melalui pendekatan *action research* yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Hadits Arbain An-Nawawiyah dalam kehidupan profesional tenaga medis di Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk budaya kerja Islami yang berlandaskan keikhlasan, amanah, empati, kesabaran, dan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sekaligus memperkuat peran rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** atau penelitian tindakan partisipatif yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan mitra dalam mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan program, melakukan refleksi, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta (Kemmis et al., 2014). Kegiatan dilaksanakan di **Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro** dengan sasaran **15 dokter yang tergabung dalam Komite Medis** sebagai peserta utama program. Pelaksanaan pengabdian berlangsung secara berkala mulai **Agustus 2025 hingga Februari 2026** melalui kajian rutin **Hadits Arbain An-Nawawiyah**, sebagaimana tercantum dalam jadwal kegiatan Komite Medis Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro. Tahapan kegiatan meliputi: **(1) identifikasi kebutuhan**, yaitu observasi awal dan koordinasi dengan pimpinan rumah sakit untuk memetakan

kebutuhan pembinaan spiritual tenaga medis; **(2) perencanaan program**, berupa penyusunan materi kajian berdasarkan Hadits Arbain nomor 26–36 yang relevan dengan etika profesi, pelayanan kesehatan, dan penguatan karakter Islami; **(3) implementasi**, yaitu penyampaian materi secara interaktif melalui ceramah, diskusi, refleksi kasus, dan tanya jawab yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan; **(4) pendampingan**, berupa penguatan pemahaman serta refleksi terhadap implementasi nilai-nilai hadis dalam praktik pelayanan medis sehari-hari; dan **(5) evaluasi**, yang dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, umpan balik peserta, serta refleksi bersama mengenai perubahan pemahaman, sikap, dan komitmen peserta dalam menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan, amanah, kesabaran, empati, dan profesionalisme selama memberikan pelayanan kepada pasien. Data yang diperoleh dianalisis secara **deskriptif kualitatif** melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña (2014), sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif proses pelaksanaan program serta dampaknya terhadap penguatan spiritualitas dan karakter Islami tenaga medis di Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Kajian Hadits Arbain sebagai Media Penguatan Spiritualitas Tenaga Medis

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pendampingan spiritual bagi tenaga medis di Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro. Sasaran kegiatan adalah $\pm$ 15 dokter yang tergabung dalam Komite Medis Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro. Kegiatan dilaksanakan secara rutin mulai Agustus 2025 hingga Februari 2026 melalui kajian Hadits Arbain An-Nawawiyah yang diselenggarakan setiap bulan. Berdasarkan laporan kegiatan, materi yang disampaikan meliputi Hadits Arbain nomor 26 sampai dengan nomor 36 yang membahas berbagai nilai fundamental dalam Islam, seperti sedekah, keikhlasan, mengikuti sunnah Nabi, zuhud, menolak bahaya, mencegah kemungkar, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan memenuhi kebutuhan sesama muslim. Materi tersebut dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan karakter dan etika profesi tenaga kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pimpinan rumah sakit dan Komite Medis untuk menyusun jadwal kajian yang disesuaikan dengan aktivitas pelayanan rumah sakit. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan pendekatan andragogi melalui ceramah interaktif, diskusi, studi kasus pelayanan kesehatan, refleksi spiritual, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta menghubungkan kandungan hadis dengan pengalaman mereka dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Menurut Knowles et al. (2015), pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta sehingga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, setiap kajian tidak hanya berisi

penjelasan makna hadis, tetapi juga mengajak peserta melakukan refleksi terhadap tantangan etika yang dihadapi dalam praktik kedokteran sehari-hari.

Pelaksanaan program berlangsung secara kondusif dengan tingkat kehadiran peserta yang tinggi. Antusiasme peserta terlihat dari diskusi yang berkembang pada setiap sesi, terutama ketika membahas hadis tentang keikhlasan, amanah, serta hubungan antarsesama muslim. Kondisi ini menunjukkan bahwa tenaga medis memiliki kebutuhan terhadap pembinaan spiritual yang terstruktur sebagai bagian dari penguatan profesionalisme.

Internalisasi Nilai-Nilai Hadits Arbain dalam Budaya Kerja Tenaga Medis

Salah satu capaian utama program pengabdian ini adalah terjadinya proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya kerja tenaga medis. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai sehingga menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang (Lickona, 2012). Dalam konteks kegiatan ini, nilai-nilai Hadits Arbain tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan agama, tetapi juga diimplementasikan dalam pelayanan kesehatan.

Nilai pertama yang berhasil diperkuat adalah **keikhlasan**. Melalui pembahasan Hadits Arbain pertama tentang niat, peserta memahami bahwa setiap pelayanan kepada pasien merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan karena Allah Swt. Kesadaran ini mendorong dokter untuk memberikan pelayanan secara profesional tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama pasien.

Nilai kedua adalah **amanah**. Profesi dokter merupakan profesi yang sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, amanah menjadi fondasi utama dalam menjalankan tugas medis. Kajian hadis memberikan penguatan bahwa setiap keputusan klinis bukan hanya dipertanggungjawabkan secara profesional, tetapi juga di hadapan Allah Swt.

Nilai ketiga adalah **kesabaran**. Pelayanan kesehatan sering kali menghadapi tenaga medis pada berbagai kondisi darurat, tekanan emosional, maupun karakter pasien yang beragam. Kajian hadis membantu peserta memahami bahwa kesabaran merupakan bagian dari akhlak seorang muslim yang harus diwujudkan dalam pelayanan kesehatan.

Nilai berikutnya adalah **empati**. Hadits Arbain yang membahas hubungan antarsesama muslim memberikan pemahaman bahwa seorang muslim harus memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Empati ini diwujudkan melalui komunikasi yang baik, sikap ramah, serta pelayanan yang lebih humanis kepada pasien dan keluarganya.

Menurut Koenig (2012), spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap meningkatnya empati dan perilaku prososial tenaga kesehatan sehingga mampu memperbaiki kualitas hubungan terapeutik antara tenaga medis dengan pasien.

Penguatan Profesionalisme Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kajian Hadits Arbain memberikan kontribusi terhadap penguatan profesionalisme tenaga medis. Profesionalisme dalam Islam tidak

hanya diukur dari kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kemaslahatan masyarakat (Al-Ghazali, 1993).

Melalui kajian hadis, peserta memahami bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah sehingga setiap tindakan medis harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan mengutamakan keselamatan pasien. Pemahaman tersebut mendorong peserta untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memperkuat etika profesi.

Selain itu, pembahasan hadis tentang larangan membahayakan diri sendiri maupun orang lain (*lā ḍarar wa lā ḍirār*) menjadi dasar etis dalam pengambilan keputusan medis. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *patient safety* yang menjadi standar pelayanan kesehatan modern.

Menurut Beauchamp dan Childress (2019), keselamatan pasien merupakan prinsip etik fundamental yang harus menjadi prioritas seluruh tenaga kesehatan. Dengan demikian, nilai-nilai hadis memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip bioetika kontemporer.

Dampak Program terhadap Spiritualitas dan Motivasi Kerja Tenaga Medis

Pelaksanaan kajian rutin memberikan dampak positif terhadap peningkatan spiritualitas peserta. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan motivasi untuk menjadikan profesinya sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

Spiritualitas yang kuat membantu tenaga medis memandang pekerjaannya sebagai amanah sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis akibat tingginya beban kerja. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Puchalski et al. (2014) yang menjelaskan bahwa spiritualitas berperan sebagai sumber ketahanan (*resilience*) dalam menghadapi stres kerja. "kita jadi tahu hal-hal dalam agama islam yang sebelumnya belum pernah dipelajari" (dr. Dimas, wawancara).

Selain itu, kegiatan kajian juga menjadi media *self-reflection* bagi peserta untuk mengevaluasi kualitas pelayanan yang telah diberikan kepada pasien. Refleksi spiritual tersebut mendorong munculnya komitmen untuk terus memperbaiki kualitas pelayanan baik dari aspek profesional maupun aspek kemanusiaan. "ternyata ada filosofinya hadis hadis itu jika dikaitkan dengan pekerjaan kita, selama ini kita mengedepankan profesionalisme dan sekarang ditambah sisi spiritualitas dan kita jadi lebih bermakna" (dr. Wildan, wawancara).

Analisis Keberhasilan Program Berdasarkan Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh pendekatan pelaksanaan yang bersifat partisipatif. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), peserta tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi (Kemmis et al., 2014).

Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan kandungan hadis dengan pengalaman klinis yang mereka alami sehari-

hari. Proses tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, keterlibatan manajemen Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro dalam mendukung pelaksanaan program menjadi faktor penting yang memperkuat keberlanjutan kegiatan. Dukungan institusi memungkinkan pembinaan spiritual menjadi bagian dari budaya organisasi, bukan hanya kegiatan insidental.



Gambar 1 Pemberian Materi Hadits Arbain di RSA Bojonegoro

Implikasi Pengabdian terhadap Pengembangan Rumah Sakit Berbasis Nilai-Nilai Islam

Program ini memberikan implikasi yang luas terhadap pengembangan rumah sakit berbasis nilai-nilai Islam. Penguatan spiritual tenaga medis tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga memperkuat budaya organisasi yang berorientasi pada pelayanan Islami.

Rumah sakit Islam pada hakikatnya merupakan institusi dakwah yang menghadirkan pelayanan kesehatan berdasarkan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pembinaan spiritual secara rutin menjadi investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang profesional sekaligus berakhlak mulia.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa kajian Hadits Arbain dapat dijadikan model pembinaan karakter tenaga kesehatan di rumah sakit Islam lainnya. Program ini relatif mudah diterapkan karena memanfaatkan sumber ajaran Islam yang autentik, dilaksanakan secara berkala, serta mampu mengintegrasikan pengembangan spiritual dengan peningkatan profesionalisme tenaga medis.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman keagamaan peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya kerja Islami yang ditandai oleh meningkatnya keikhlasan, amanah, empati, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pandangan

bahwa integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam lingkungan kerja merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mutu pelayanan rumah sakit Islam.

Penutup

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan spiritual berbasis **Kajian Hadits Arbain An-Nawawiyah** di Rumah Sakit 'Aisyiyah Bojonegoro berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat spiritualitas dan karakter Islami tenaga medis. Melalui kajian yang dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai hadis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai keikhlasan, amanah, kesabaran, empati, dan profesionalisme dalam praktik pelayanan kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual berbasis hadis dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya kerja Islami sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih humanis, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan pasien.

Berdasarkan hasil tersebut, rumah sakit diharapkan dapat menjadikan pembinaan spiritual sebagai program berkelanjutan yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Selain itu, kolaborasi antara rumah sakit dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat untuk mengembangkan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian atau pengabdian selanjutnya disarankan melibatkan peserta yang lebih luas dan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif agar dampak program terhadap spiritualitas, budaya kerja, dan mutu pelayanan kesehatan dapat diukur secara lebih objektif.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (1993). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syatibi, A. I. (2004). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, M., & Nashori, F. (2021). Budaya Kerja Islami dalam Peningkatan Kinerja Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 115–128.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). Routledge.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). Routledge.
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry.
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry.

- Laverack, G. (2007). *Health Promotion Practice: Building Empowered Communities*. McGraw-Hill.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). *Burnout*. In G. Fink (Ed.), *Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior*. Academic Press.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Puchalski, C. M., et al. (2014). Improving the Spiritual Dimension of Whole Person Care. *Journal of Palliative Medicine*, 17(6), 642–656.
- Puchalski, C. M., et al. (2014). Improving the Spiritual Dimension of Whole Person Care. *Journal of Palliative Medicine*, 17(6), 642–656.
- Shanafelt, T. D., Ripp, J., & Trockel, M. (2020). Understanding and Addressing Sources of Anxiety Among Health Care Professionals During the COVID-19 Pandemic. *JAMA*, 323(21), 2133–2134.
- World Health Organization. (1948). *Constitution of the World Health Organization*.